

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kedua arsitek tersebut-Charles Prosper Wolff Schoemaker dan Frank Lloyd Wright-memiliki gaya arsitekturnya masing-masing. Tetapi ditemukan adanya indikasi gaya Frank Lloyd Wright yang diterapkan pada beberapa karya arsitektur Charles Prosper Wolff Schoemaker di Bandung. Persamaan tersebut muncul pada beberapa aspek di keenam bangunan yang diteliti.

Pada aspek *organic architecture*, ditemukan bagaimana karya arsitektur Schoemaker di Bandung ini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dapat berupa penggunaan material alami yang melimpah disekitar tapak. Selain itu cara menanggapi iklim tropis yang memiliki suhu udara yang cukup tinggi dengan pengaturan ventilasi serta material dan ketinggian atap yang dapat merespon iklim tropis.

Pada aspek *innovative use of material and tehcnology* banyak digunakan material berupa beton, kaca, dan baja sebagai material utama untuk konstruksi bangunan untuk memberikan kesan modern. Selain sebagai material untuk konstruksi, beton, besi dan kaca juga dimanfaatkan sebagai ornamen lampu pada Gereja Bethel oleh Frank Lloyd Wright. Penggunaan konstruksi rangka baja pada Vila Isola memperhatikan aspek kebutuhan bukaan yang cukup besar serta mampu merespon gempa.

Pada aspek *open floor*, Ditemukan bahwa mayoritas karya arsitektur Schoemaker menggunakan bentuk dasar denah berupa salib dengan variasi lengan salib yang pendek dan panjang. Selain itu ditemukan juga variasi denha salib dengan ekstensi kecil sudut salib tersebut.

Pada aspek *integration of art and craftsmanship*, ditemukan banyak kolom pada karya Schoemaker yang menggunakan elemen dekorasi yang mirip dengan karya Wright. Selain kolom ditemukan juga ornamen berupa patung dan jendela dengan kaca patri yang mirip dengan beberapa karya Frank Lloyd Wright.

Pada aspek *horizontal emphasize*, ditemukan bahwa banyak karya Schoemaker yang memberikan kesan horisontal yang kuat baik melalui komposisi jendela dengan

kusennya, teritis yang melebar dan bersambung, serta penggunaan sirip-sirip panjang mengelilingi bangunan.

Pada aspek *strong geometric form*, ditemukan bahwa Schoemaker banyak menggunakan bentuk dasar berupa persegi panjang dan segitiga. Elemen segitiga ini mayoritas ditemukan pada bagian atap bangunan.

Seluruh aspek tersebut merupakan aspek yang sering ditemukan pada karya arsitektur Frank Lloyd Wright, sehingga menjadi gaya arsitektur Frank Lloyd Wright. Terdapat beberapa penerapan aspek yang berbeda antara Frank Lloyd Wright dengan Charles Prosper Wolff Schoemaker. Seperti pada Gedung Jaarbeurs memang banyak ornamen kepala kolom yang serupa dengan milik Frank Lloyd Wright di eksterior bangunan. Sedangkan kolom pada bagian dalam bangunan memiliki ornamen kepala kala pada bagian kepala kolom. Pada Gedung Merdeka ditemukan adanya makara pada bagian atap bangunan. Pada Gereja Bethel, ditemukan konstruksi atap yang menyerupai pendopo, dengan bentuk atap limas. Hal tersebut ditemukan juga pada karya lain Schoemaker yaitu Masjid Agung Cipaganti. Kolom pada Gereja Bethel memiliki ornamen dengan motif bunga serta anyaman yang serupa dengan bentuk-bentuk tradisional di nusantara. Pada Vila Isola, relasi vertikal-horisontal pada bangunan serupa dengan bentuk stupa gerbang masuk yang ada di India Selatan. Ini mengindikasikan bahwa ada kemungkinan pengaruh arsitektur Hindu India pada karya Schoemaker.

Meskipun tidak semuanya, sebagian besar bangunan karya Schoemaker terinspirasi dari bentuk-bentuk tradisional (elemen-elemen bangunan, dekorasi, maupun bentuk secara keseluruhan.)

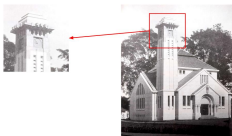
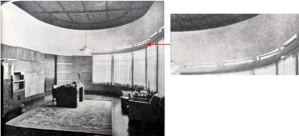

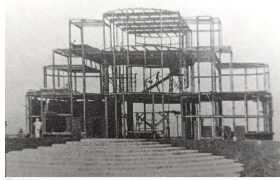
Berikut tabel penjelasan bagaimana aspek tersebut diterapkan pada karya arsitektur Schoemaker:

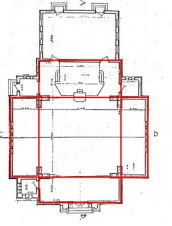
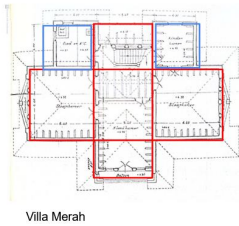
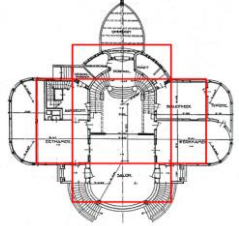





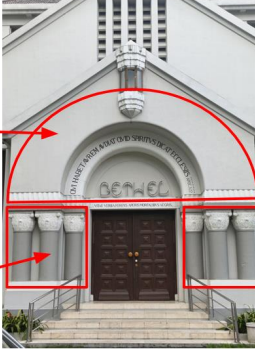


Tabel 5.1 Matriks Kesimpulan Gedung Jaarbeurs, Gedung Merdeka, Hotel grand Preanger

	Gedung Jaarbeurs	Gedung Merdeka	Hotel Grand Preanger
Organic Architecture	-	Atap menggantung, bukaan untuk ventilasi	Penggunaan batu lava alami sebagai ornamen
<i>Innovative Use of Material and Technology</i>	Penggunaan material berupa beton, kaca, dan besi	Penggunaan material berupa beton, kaca, dan besi	-

<p><i>Open floor plan</i></p>			<p>-</p>
<p><i>Integration of Art and Craftsmanship</i></p>	  <p>Ornamen kolom pada Jaarbeurs</p> 	  	  <p>Grand Preanger</p>
<p><i>Horizontal Emphasize</i></p>			 
<p><i>Strong Geometric Form</i></p>			 <p>Grand Preanger</p>

Tabel 5.2 Matriks Kesimpulan Gereja Bethel, Vila Merah, Vila Isola.

	Gereja Bethel	Vila Merah	Villa Isola
<p><i>Organic Architecture</i></p>		<p>Penggunaan material fasad yang alami serta atap yang merespon lingkungan.</p>	
<p><i>Innovative Use of Material and Technology</i></p>		<p>Penggunaan atap sirap yang tinggi untuk merespon lingkungan</p>	

<p><i>Open floor plan</i></p>	 <p>Gereja Bethel</p>	 <p>Villa Merah</p>	 <p>Villa Isola</p>
<p><i>Integration of Art and Craftsmanship</i></p>		 <p>Villa Merah</p>	<p>-</p>
<p><i>Horizontal Emphasize</i></p>	<p>-</p>	 <p>Villa Merah</p>	
<p><i>Strong Geometric Form</i></p>	 <p>Gereja Bethel</p>  <p>Gereja Bethel</p>	 <p>Villa Merah</p>	



5.2. Afterthought

Kehadiran Schoemaker dalam pembangunan kota Bandung memberikan dampak yang cukup besar. Dimulai dari pencarian gaya arsitektur baru yang ingin diterapkan di Indonesia oleh Berlage, kemudian pencarian identitas arsitektur Hindia Belanda oleh para insinyur baru yang datang dari Belanda, hingga munculnya beberapa arsitek yang berusaha untuk menunjukkan bagaimana identitas Hindia Belanda yang baru. Schoemaker berusaha untuk menghasilkan karya yang memberikan kesan modern, tanpa meninggalkan bentuk-bentuk tradisional.

Secara tidak langsung kita dapat beranggapan bahwa ternyata ada dampak Frank Lloyd Wright di Indonesia, walaupun berupa sintesa yang bercampur dengan buah pemikiran Schoemaker mengenai gaya arsitektur Hindia Belanda dari sudut pandang Schoemaker.

Dari hasil penelitian tersebut sangat jelas bahwa ada pengaruh gaya arsitektur Frank Lloyd Wright terhadap karya arsitektur Charles Prosper Wolff Schoemaker di Bandung. Namun setelah melakukan penelitian muncul beberapa pertanyaan baru seperti adanya kemungkinan bahwa karya arsitektur Schoemaker memiliki beberapa kesamaan dengan arsitektur candi di Indonesia khususnya Yogyakarta dan Bali yang serupa dengan aliran Hindu India yang bisa kita lihat dari bentuk Vila Isola.

Jika ingin diteliti lebih dalam mungkin skripsi ini masih kurang karena objek studi yang digunakan hanya ada 6 objek dari sekian banyak karya arsitektur Schoemaker. Sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih mendalam. Selain itu mungkin karya arsitektur Schoemaker yang dipengaruhi oleh Frank Lloyd Wright ini tidak hanya sebatas di kota Bandung saja, mengingat ada beberapa karya arsitektur Schoemaker yang berada di luar Bandung.

Mungkin jika dilihat dari aspek arsitektur nusantara bisa diteliti lebih lanjut dengan membandingkan bagaimana gaya arsitektur nusantara bisa masuk pada karya arsitektur para arsitek lain pada masa Schoemaker seperti Maclain Pont dan lainnya.

5.3. Saran

Penelitian ini masih belum sempurna dikarenakan objek studi yang dikaji belum seluruh karya dari Charles Prosper Wolff Schoemaker dan Frank Lloyd Wright. Sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian dan telaah lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Aksamija, Ajla. (2022). *in Rethinking Building Skins*. Amherst: University of Massachusetts Amherst.
- Askari, Amir Hossein. Dola, Kamariah Binti. (2009). *Influence of Building Façade Visual Elements on Its Historical Image: Case of Kuala Lumpur City, Malaysia*. Selangor: Universiti Putra Malaysia.
- C.J. van Dullemen. (2018). *Arsitektur Tropis Modern: Karya dan Biografi C.P. Wolff Schoemaker*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ching, Francis, D.K., (1943). *Architecture: Form, Space, & Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company
Dover Publication, Inc. (1983). *Frank Lloyd Wright : Drawing and Plans of Frank Lloyd Wright The Early Period (1893-1909)*. New York: Dover Publication, Inc.
- Kusno, Abidin. (2020). *C.P. Wolff Schoemaker and Vincent Van Romondt Modernism and national characteristics*. Delft: TU Delft Open.
- Lawiguna, H. (2021). *Kajian Karya Arsitektur C.P. Wolff Schoemaker dan Henri Maclaine Pont Ditinjau Dari Prinsip Arsitektur Nusantara*. (Skripsi Sarjana, Universitas Katolik Parahyangan, 2021).
- Leland M. Roth, Leland M. Amanda C. Roth Clark. (2018). *Understanding architecture: its elements, history, and meaning*. New York: Routledge
- Manson, Grant Carpenter. (1958). *Frank Lloyd Wright To 1910 The First Golden Age*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Snodgrass, Adrian, Richard Coynee. (2006). *Interpretation in Architecture Design of Way of Thinking*. London and New York: Routledge
- Suharto, Moh., Fachruddin. (2019). *Karakter Bangunan Kolonial Belanda (Indisch) di Indonesia (Karya Arsitek C. P. Wolff Schoemaker)*. Manado: Universitas Negeri Manado.
- Sumalyo, Yulianto. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia: Mengetengahkan arsitek dan biro arsitek: Maclaine Pont; Thomas Karsten; C.P.W. Schoemaker; W. Lemei; C. Citroen; Ed. Cuypers & Hulswit Batavia ; Algemeen Ingenieurs Architekten*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Twombly, Robert.C . (1979). *Frank Lloyd Wright His Life and His Architecture*. U.S.: A Wiley-Interscience publication